

# Peningkatan Kapasitas Organisasi Perempuan Srikandi Lintas Iman melalui Pelatihan Pemberdayaan untuk Perdamaian

Endah Setyowati

Universitas Kristen Duta Wacana

Korespondensi: esetyowati@staff.ukdw.ac.id

*Tim Pengabdian Masyarakat*

Wahyu Satrio Wibowo, Hendra Sigalingging, Krisni Noor Patrianti, Alviani Permata, Pratomo Nugroho Soetrana, dan Nevi Kurnia Arianti

## Abstract

*Community Service Program (PkM) conducted by the Center for Study and Promotion of Peace (CSPP DWCU) was aimed at Srikandi Lintas Iman (SRILI), an interfaith women organization in the City of Yogyakarta. They needed to improve their works in the society by having perspective and skills in peacebuilding. By using learning methods for adults i.e., participatory, elicitive, and dialogue, CSPP DWCU conducted the series of training during 2017-2019. Based on the achievement indicator and its output, CSPP DWCU's community service program has been successful. The target group actively participated in the serial of training and brought the idea of the trainings into advocacy in the community. Some of their activities were published in online and printed media as well in some academic journals during 2017-2019.*

**Keywords:** *Empowering for Peacebuilding Training; Srikandi Lintas Iman (SRILI); Duta Wacana Christian University Center for Study and Promotion of Peace (DWCU CSPP)*

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh tim Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana (PSPP-UKDW) ditujukan kepada Srikandi Lintas Iman (SRILI), sebuah organisasi perempuan yang bekerja dalam advokasi perdamaian lintas iman di Kota Yogyakarta. SRILI memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas anggota organisasi agar memiliki perspektif dan ketrampilan di bidang pengembangan perdamaian guna mendukung aktivitas advokasinya kepada masyarakat. PkM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan berseri dalam tahun tahun 2017-2019 dengan menggunakan metode pelatihan bagi orang dewasa yang bersifat partisipatoris, elisitif dan menekankan dialog. Pelaksana PkM dapat memenuhi indikator capaian program dan luaran dalam bentuk jumlah pelatihan yang dilakukan dan adanya dokumentasi pengayaan modul yang disusun berdasarkan evaluasi setiap akhir pelatihan dan menjadi referensi untuk pelatihan berikutnya. Capaian keberhasilan PkM dari sisi kelompok sasaran adalah terpenuhinya indikator capaian program dan bentuk luaran, yakni partisipasi aktif kelompok sasaran dan jumlah aktivitas advokasi yang dipublikasikan lewat media elektronik dan tercetak maupun jurnal akademik dalam kurun 2017-2019.

**Kata Kunci:** *PkM; SRILI; PSPP UKDW*

## Pendahuluan

Srikandi Lintas Iman (SRILI) merupakan organisasi masyarakat sipil yang beranggotakan perempuan dari berbagai latar belakang iman dan kepercayaan yang berdiri di Yogyakarta pada 29 Agustus 2019 di Yogyakarta, sebagai hasil dari workshop tentang “Revitalisasi Peran Perempuan dalam Mengelola Keberagaman Agama di Yogyakarta”. 32 perempuan dari berbagai agama berkumpul, berbagi pengalaman, dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial-budaya di Yogyakarta. Workshop dipandu oleh Wiwin Siti Aminah Rohmawati yang kemudian menjadi pendiri SRILI (Rohmawati 2020: 393)

Berangkat dari kegelisahan terhadap kasus-kasus intoleransi agama yang potensial berujung konflik kekerasan, SRILI memandang fenomena penguatan identitas agama dan beserta simbol-simbolnya di ruang publik semakin menggelisahkan dan sangat mengganggu relasi harmonis antaragama yang menjadi salah satu fondasi karakter keberagaman Indonesia sebagai nasion. SRILI juga berpandangan bahwa perempuan memiliki posisi sentral untuk terlibat dalam edukasi dan advokasi toleransi beragama mulai dari tingkat keluarga hingga kepada pembuat kebijakan. Hal ini selaras dengan kajian tentang gerakan perempuan yang berada dalam situasi konflik atau situasi ancaman konflik yang dilakukan oleh Budianta. Penelitian Melani Budianta menunjukkan bahwa aktivis perempuan di Indonesia memobilisasi strategi menolak mengikuti wacana yang dominan keberpihakan, dan memprakarsai gerakan yang menekankan hal yang sebaliknya, yakni pesan-pesan ekumenis dari perdamaian dan toleransi (Budianta 200: 361; Minako 2012: 376). Di banyak wilayah konflik yang menggunakan identitas agama, organisasi-organisasi akar rumput merasakan perlunya peningkatan kapasitas yang dibutuhkan untuk melakukan negosiasi dengan para pembuat kebijakan (Shirlow and Murtagh 2003: 58), salah satu hal yang juga menjadi fokus advokasi SRILI.

Pada awal 2016 SRILI mengundang para staf sekaligus fasilitator di Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk mengembangkan kapasitas anggota SRILI di bidang pemberdayaan masyarakat untuk perdamaian lintas agama. Dalam rentang tahun 2017-2019 sedikitnya dua kali dalam setahun, dan tim PSPP UKDW terdiri atas 5 orang staf/fasilitator tetap dan 1 fasilitator tamu. Adapun tema dan topik pelatihan dipilih berdasarkan kebutuhan kapasitas yang ingin dikembangkan oleh anggota SRILI sekaligus sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh PSPP UKDW. Rangkaian pelatihan itu kemudian menjadi bagian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh para staf pengajar UKDW yang tergabung di PSPP UKDW dan kemudian didokumentasikan menjadi naskah laporan pengabdian kepada masyarakat.

Kelompok sasaran kegiatan pada tahun pertama (2017) adalah para pengurus organisasi dan anggota baru yang bergabung sejak SRILI berdiri di tahun 2015 hingga tercatat sebagai anggota aktif di tahun 2017 di Kota Yogyakarta. Pada tahun kedua (2018), *Training of Trainer (ToT)* dilaksanakan sebagai persiapan keberlanjutan pelatihan apabila SRILI memilih pendekatan pelatihan sebagai jalan masuk advokasi tentang toleransi beragama kepada masyarakat. Kegiatan pada tahun ketiga (2019), selain telah melibatkan anggota SRILI sebagai fasilitator atau *co-facilitator*, pelatihan juga memiliki sasaran anggota baru yang bergabung namun kriteria yang agak berbeda dengan sebelumnya

yakni anggota baru yang utusan organisasi keagamaan ataupun anggota organisasi keagamaan yang bergabung secara pribadi.

Relevansi kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara pelatihan adalah mengembangkan dan memperkuat kapasitas anggota SRILI sebagai kelompok sasaran, agar mampu melakukan advokasi pendidikan keberagaman dan perdamaian kepada masyarakat dengan perspektif dan ketrampilan mengembangkan perdamaian. Pendekatan pelatihan yang bersifat memberdayakan masyarakat merupakan jalan masuk yang relatif netral untuk memperkenalkan gagasan dan tindakan yang toleran dalam konteks masyarakat Indonesia yang menempatkan agama dalam posisi yang sentral dan sensitif dalam relasi keseharian masyarakat.

### **Pendekatan Pelaksanaan Program**

Dalam melakukan pelatihan peningkatan kapasitas organisasi yang bekerja untuk usaha-usaha perdamaian, PSPP UKDW menggunakan beberapa pendekatan yang bersifat memberdayakan peserta pelatihan. Pendekatan itu dikenal sebagai pendekatan partisipatoris (*participatory approach*) yang telah digunakan secara luas oleh komunitas-komunitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sejak era 1980an. Pendekatan ini menempatkan secara bersama-sama antara fasilitator dan peserta pelatihan sebagai sumber belajar. Pendekatan partisipatoris pertama kali dikembangkan oleh ilmuwan sekaligus praktisi bidang pembangunan dari Inggris, Richard Chamber. Dari Brazilia dikenal nama Paulo Freire yang memperkenalkan sistem pengajaran dialogis, *Non-Banking System*. Keduanya percaya bahwa pendekatan dialog akan mengajarkan demokrasi yang melahirkan kekuatan masyarakat untuk mendorong pembangunan yang bersifat *bottom-up*. Salah seorang pengikut Paulo Freire, Jane Vella mendorong pentingnya pendidikan bagi orang dewasa dalam program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat. Seturut dengan itu, John Paul Lederach memperkenalkan pendekatan elisitif (*Elicitive Approach*) yang digunakan dalam pelatihan kepada masyarakat agar mampu melakukan transformasi konflik menjadi perdamaian berkelanjutan.(Chamber, 2005: bab 4-5); Freire, diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos (2002:17); Lederach (1997: Bab 9); Setyowati (2015: 120-121). Gabungan dari pendekatan-pendekatan partisipatoris ini mendasari desain pelatihan kepada kelompok sasaran.

Pendekatan dalam perencanaan PkM secara umum menggunakan model pendekatan *Logical Framework Analysis* (LFA). LFA merupakan model perencanaan berbasis masalah (*problem-based*) yang mengembangkan sebuah kerangka logis untuk menjawab permasalahan yang ada dan relatif sederhana penggunaannya. Mengutip Kusumahadi (2016: 28), maka format standar model pendekatan LFA merangkum beberapa hal, yakni (1) apa yang dicapai dalam rancangan program itu?; (2) Aktivitas apakah yang dilakukan untuk mencapai luaran (*output*) dan tujuan?; (3) Sumber daya (*input*) apa saja yang diperlukan; (4) manakah masalah potensial yang mungkin dapat mempengaruhi tercapainya program; dan (5) Bagaimanakah proses dan keberhasilan seluruh program dapat diukur dan diverifikasi. Dengan memadukan *logical framework* itu dengan prinsip indikator "*Theory of Change*" (Setyowati (2019: 236), maka rencana umum itu menambah indikator capaian seperti dalam tabel matriks di bawah ini.

**Tabel 1.** Matrik Aktivitas dan Indikator Capaian Kegiatan Kelompok Sasaran

Aktivitas	Indikator Capaian	Sumber Daya	Kendala	Luaran
Mengikuti Pelatihan Pemberdayaan untuk Perdamaian dengan tema dan topik sesuai kebutuhan SRILI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 40 % Peserta mengikuti seluruh pelatihan peningkatan kapasitas</li> <li>2. 30 % dari Rencana Aksi yang dihasilkan pasca pelatihan telah dilaksanakan</li> <li>3. 20 % menjadi fasilitator dalam advokasi perdamaian lintas iman</li> <li>4. Peserta memiliki kesadaran tentang nilai, konsep, dan aktivitas perdamaian sehingga dapat menjadi agen perubahan di komunitas melalui berbagai aktivitas yang terukur dalam kerangka menciptakan perdamaian</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SRILI berkomitmen agar seluruh anggotanya memiliki perspektif damai dan nirkekerasan dalam melakukan advokasi perdamaian lintas iman</li> <li>• SRILI memiliki dukungan finansial dalam penyediaan akomodasi dan konsumsi pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komitmen peserta untuk terlibat aktif dalam pelatihan dan kerja-kerja perdamaian mengingat sifat</li> <li>• keanggotaanya bersifat terbuka dan sukarela</li> <li>• Masih terdapat Resistensi masyarakat terhadap advokasi perdamaian lintas iman</li> </ul>	Publikasi kegiatan pelatihan (dalam dialog/ pelatihan/ Sarasehan/ membangun jaringan) yang dipublikasikan melalui media berbagai platform selama atau pasca pelatihan (2017-2019)

Sementara itu sebagai pelaksana PkM, PSPP UKDW juga memiliki Aktivitas dan Indikator Capaian Kegiatan seperti dijelaskan dalam tabel 2.

Secara khusus perencanaan kegiatan PKM dengan cara pelatihan dilakukan dengan pendekatan *Learning Needs Resources Assessment (LNRA)* sebagai studi awal untuk mengetahui kebutuhan kelompok sasaran dengan menggunakan teknik *Journalist Questions* yakni *what, who, why, when, where and how* (Vella 2002: 58-61; Setyowati 2015: 122) . Berdasarkan asesmen LNRA, PSPP UKDW membuat modul pelatihan berseri yang bersifat *customized*. Modul Pelatihan setiap kali ditinjau di tengah kegiatan berlangsung ataupun pada evaluasi akhir pelatihan, bergantung kepada dinamika yang muncul dalam pelatihan. Peninjauan modul mendasarkan pada hasil observasi tim fasilitator dan masukan peserta melalui evaluasi pasca pelatihan maupun dalam masa persiapan untuk pelatihan lanjutan. Berdasarkan capaian pelatihan, maka strategi keberlanjutannya pun dapat dituangkan ke dalam rencana program-program kerja jangka pendek maupun jangka panjang oleh kelompok sasaran maupun pelaksana PkM. Tabel berikut di bawa adalah lini masa (*time sheet*) pelaksanaan kegiatan PKM PSPP UKDW.

**Tabel 2.** Matrik Aktivitas dan Indikator Capaian Pelaksana PKM

Aktivitas	Indikator Capaian	Sumber Daya	Kendala	Luaran
Memfasilitasi Pelatihan Pemberdayaan untuk Perdamaian dengan sub-topik sesuai kebutuhan kebutuhan SRILI	Memenuhi target jumlah pelatihan dan modul pelatihan yang dihasilkan sebagaimana tercantum dalam MoA PSPP UKDW-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan pelatih/ fasilitator yang telah mendapat pelatihan Konflik dan perdamaian di tingkat nasional dan internasional serta pengalaman memfasilitasi pelatihan di daerah konflik di Indonesia</li> <li>Latar belakang pendidikan fasilitator yang beragam ( Kajian Budaya, Filsafat Umum, Psikologi, Pendidikan Agama, Filsafat Keilahian, Bahasa )</li> <li>Dukungan fasilitas oleh UKDW dalam kegiatan PKM</li> </ul>	Ketersediaan waktu yang dapat disepakati oleh pelaksana PKM dan kelompok sasaran menyangkut: <ol style="list-style-type: none"> <li>Rapat Koordinasi ,</li> <li>Jadwal Pelatihan, dan</li> <li>Evaluasi berkala</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tersedia dokumentasi untuk pengembangan materi sebagai pengayaan modul PSPP UKDW</li> <li>Draft Laporan PkM yang siap dipublikasikan dalam Jurnal PkM tingkat nasional</li> </ul>

Sumber: Laporan Capaian Kegiatan PSPSP UKDW dalam Program Peningkatan Kapasitas Mitra Bestari (2019)

**Tabel 3.** Lini Masa Pelaksanaan PKM PSPP UKDW

Aktivitas / Waktu	Tahun 1 2017		Tahun 2 2018		Tahun 3 2019	
	SEMESTER					
	1	2	1	2	1	2
<b>PERSIAPAN</b>						
Asesmen kebutuhan Pelatihan	X					
Penandatanganan MoA	X					
Penyusunan Modul dengan topik berdasar kebutuhan target sasaran	X					
<b>PELAKSANAAN</b>						
<i>Pelatihan-pelatihan</i>						
1. Tema: Perempuan dan Pengembangan Perdamaian. Topik: Manajemen Konflik	X		X			
2. Tema: Konflik, Perdamaian dan Simpul Pulih Topik: Trauma Healing (simpul mpulih) dan <i>Care Giver</i> )		X			X	
3. Tema: Seni dan Perdamaian. Topik: (1) Spiritualitas Perdamaian; (2) Pentas Kilas Balik sebagai Media Perdamaian						X X
4. Tema: ToT Topik: Mendesain Dinamika Pelatihan				X		
5. Pengayaan Modul Pelatihan		X	X	X	X	
<b>EVALUASI</b>						
Evaluasi Pelatihan dan Rencana Tindak Lanjut	X		X		X	
Evaluasi Kegiatan Tindak Lanjut		X		X		X

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban PSPSP UKDW Tahun 2019, hlm.18

## Pelaksanaan Program

Program PKM dimulai dengan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dalam rentang waktu pada tahun ajaran 2017-2018. Sesusia dengan asesmen kebutuhan SRILI, maka pada semester satu tema pelatihan yang dipilih adalah “Perempuan dan Pengembangan Perdamaian”. Dari hasil evaluasi pelatihan pertama relevansi topik dan kebutuhan advokasi di lapangan, maka pelatihan pada semester kedua bertemakan “Konflik, Perdamaian dan Simpul Pulih”. Kebutuhan akan ketrampilan melakukan simpul pulih (*trauma healing*) yang digabungkan dengan ketrampilan mengembangkan perdamaian adalah disebabkan karena target sasaran SRILI ada kalanya memiliki trauma karena peristiwa yang menggunakan identitas agama. Di pihak lain, kehadiran ahli seperti psikolog atau terapis kejiwaan tidak selalu tersedia di lapangan. Oleh karena itu, pengenalan terhadap tanda-tanda trauma dan cara-cara penanganan “darurat” perlu diperkenalkan oleh peserta yang akan menjadi pendamping (*caregiver*) di lapangan.

Pada semester 1, tahun ajaran 2018-2019, SRILI memandang bahwa tema pelatihan “Perempuan dan Pengembangan Perdamaian” perlu dikuatkan sebagai “cetak biru”, sebuah nilai dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh anggota SRILI terutama karena mereka menysasar kelompok perempuan dewasa. Lebih jauh lagi, tema pelatihan ini relatif dapat dilakukan secara mandiri oleh para peserta setelah melalui pelatihan ToT. Oleh karena itu, pada pelatihan tahun kedua, tema “Perempuan dan Pengembangan Perdamaian” dilatihkan lagi dengan beberapa peserta baru. Adapun Pelatihan ToT dilakukan bagi peserta yang telah mengikuti dua pelatihan sebelumnya dan berminat menjadi fasilitator atau melakukan advokasi langsung di depan umum. Pada semester 2 tahun ajaran 2018-2019, SRILI telah memiliki anggota dan aktivitas advokasi yang lebih beragam dan mulai bekerja dengan anak-anak, remaja, atau kelompok guru sehingga ada kebutuhan untuk memberika pelatihan dengan sasaran usia ataupun profesi itu. Terdapat kebutuhan membuat pelatihan yang dinamis dan lebih inklusif sehingga terdapat pelatihan secara khusus mendesain pelatihan yang dinamis melalui pemanasan (*warm-up*), permainan (*games*) yang relevan dengan judul dan tujuan sesi-sesi pelatihan. Pada tahun ajaran 2019-2020, atau tahun ketiga Kegiatan PkM, PSPP berinisiatif untuk melatih tema “Seni dan Perdamaian.” Ia merupakan penggabungan dari tema Pelatihan Perempuan dan Perdamaian serta Perdamaian dan Simpul Pulih setelah melihat bahwa seni cukup efektif sebagai media memperkenalkan gagasan perdamaian dan pengelolaan konflik. Selain itu, penggunaan salah satu cabang seni, misalnya drama kilas balik (*playback theater*) dapat digunakan sebagai pemulihan trauma komunal dan dapat dipentaskan mereka yang tidak memiliki latar belakang teater sekalipun.

Pada setiap akhir pelatihan, PSPP UKDW mengevaluasi performa pelatihan mencakup materi, dinamika pelatihan, performa fasilitator dan peserta selain juga pemanfaatan media pendukung pembelajaran dan fasilitas pelatihan seperti konsumsi dan akomodasi. Pada semua jenis pelatihan, menciptakan pelatihan yang dinamis dan interaktif merupakan mendasari proses pelatihan. Oleh karena, tahapan umum pelatihan dibagi menjadi 3 tahap. (1) menciptakan atmosfer yang nyaman dan aman untuk setiap peserta; (2) melaksanakan sesi-sesi inti yang mengalir dari konsep atau pengetahuan kepada sesi-sesi ketrampilan-ketrampilan; dan diakhiri dengan 3) refleksi pembelajaran.

Pada tahap menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk semua peserta, kegiatan didesain agar peserta saling mengenal atau mengenal lebih dalam apabila beberapa peserta telah saling kenal sebelumnya. Pendekatan yang rileks dan informal sangat penting karena memapukan semua peserta menceritakan dirinya dari peristiwa yang lucu hingga peristiwa yang kemungkinan sensitif untuk diceritakan secara terbuka. Sesi-sesi penciptaan rasa aman dalam pelatihan adakalanya membutuhkan satu hari pelatihan atau setara dengan 8 jam pelatihan (8 JPL). Sebagai contoh misalnya pembuatan *groundrules* atau aturan dasar pelatihan yang diciptakan oleh fasilitator maupun peserta. Adapun salah satu aturan yang diciptakan dalam *groundrules* misalnya ”pelatihan harus *fun*”; ”peserta harus menjaga kerahasiaan apapun yang disampaikan dalam pelatihan”; atau ”menerima telepon harus ke luar ruang pelatihan dan paling lama 2 menit”.

Sesi-sesi inti memiliki durasi terpanjang dalam pelatihan sedikitnya 15 jam pelatihan (15 JPL) sehingga dinamika pelatihan pun menjadi tanggung jawab fasilitator maupun peserta. Peserta memberikan kesempatan bagi sesama peserta untuk menjadi penggembara (*energizers*) guna mengembalikan semangat saat para peserta mulai terlihat lelah. *Energizer* dipilih diantara peserta atau inisiatif fasilitator. Sementara itu, dalam sesi-sesi ketrampilan pada umumnya peserta bekerja secara kelompok untuk mempraktekkan konsep atau pengetahuan ke dalam bentuk ”dummy” yang dapat digunakan dalam advokasi di masyarakat. Saling belajar dari pengalaman atau pengetahuan sebelumnya (*preknowledge*) diantara sesama peserta serta menggabungkannya dengan pengetahuan baru banyak dituangkan oleh kelompok-kelompok peserta dalam sesi-sesi inti. Pada setiap akhir sesi-sesi inti, terdapat kelompok peserta yang mengevaluasi dinamika kelompok dan mencatat inti-inti pembelajaran sehingga terbuka perbaikan atau pengembangan penyampaian materi atau metode penyampaian materi untuk hari pelatihan berikutnya.

Tahap ketiga adalah refleksi pembelajaran yang dapat diberikan ke dalam berbagai media pelatihan. Refleksi pribadi dikerjakan setiap peserta dan pada intinya adalah perubahan diri sebelum (*before*) dan sesudah (*after*) mengikuti pelatihan. Tahap selanjutnya, secara kelompok besar dan dipandu oleh peserta sendiri, kelompok menuangkan refleksi bersama ke dalam bentuk rencana aksi pasca pelatihan.

### ***Pelatihan Perempuan dan Pengembangan Perdamaian***

Tujuan Pelatihan Perempuan dan Pengembangan Perdamaian adalah memberdayakan kaum perempuan untuk mewujudkan perdamaian melalui ketrampilan dalam pengenalan dan pengelolaan konflik, pengelolaan emosi dalam konflik, strategi intervensi, serta membangun jaringan kerjasama di antara perempuan untuk mempengaruhi kebijakan perdamaian yang lebih adil untuk semua pihak. Tema dan topik pelatihan diturunkan ke dalam sesi-sesi selama 3 hari atau setara dengan 24 jam pelatihan (24 JPL). Jika dalam format lengkap, pelatihan ini akan berdurasi 5 hari. Namun hasil asesmen kebutuhan pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan adalah pengurus dan anggota baru yang sudah memiliki pengalaman lapangan bekerja dengan perempuan, maka kebutuhan ketrampilan mengelola konflik menjadi fokus kebutuhannya saat itu. Berikut di bawah ini adalah dokumentasi foto dari Pelatihan Perempuan dan Pengembangan Perdamaian di tahun 2017 dan 2018.

Sebagai tindak lanjut kerjasama antara SRILI dan PSPP UKDW pada pasca pelatihan adalah melakukan diskusi terbatas dengan tema membangun relasi damai



2017

2018

**Gambar 1.** Pelatihan Perempuan dan Pengembangan Perdamaian tahun 2017 dan 2018.  
 Sumber: Dokumentasi Srikandi Lintas Iman (SRILI)

komunitas-komunitas agama. Sebagai contoh misalnya, PSPP UKDW dan SRILI menyelenggarakan diskusi bedah buku karya Al Makin (UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul “Keragaman dan Peradaban” dengan penanggung Dr. FX, Bhaskoro (Universitas Sanata Darma) pada bulan Maret 2017. Sedangkan diskusi yang bersifat publik “Islam di Timur Tengah” dilakukan dengan mengundang Sumanto Al Qurtuby, pengajar asal Indonesia di *King Fahd University of Petroleum and Mineral*, Saudi Arabia pada bulan Mei 2018.



Maret 2017

Mei 2018

**Gambar 2.** Diskusi Terbatas dan Diskusi Publik SRILI-PSPP UKDW pada Pasca Pelatihan 2017-2018.  
 Sumber: Dokumentasi PSPP-UKDW



### ***Pelatihan Perdamaian dan Simpul Pulih***

Pelatihan dengan tema Perdamaian dan Simpul Pulih dengan topik Simpul Pulih dan *Care Giver* bertujuan memberikan ketrampilan mengenali trauma dan melakukan pendampingan pemulihan trauma psikis berbasis komunitas. Pentingnya pelatihan ini adalah adanya kesadaran bahwa peristiwa traumatik yang dialami individu dan komunitas memberi dampak negatif yang besar dalam wujud ketegangan sosial, usikan terhadap tatanan sosial yang mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Upaya pemulihan trauma psikis berbasis komunitas sebagaimana dikembangkan oleh PSPP UKDW merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kekuatan pendekatan berbasis komunitas adalah cara-cara pendekatannya yang tidak asing bagi korban maupun penyintas karena terdapat dalam budaya mereka sendiri (Kuriake 2015: iii).

Pelatihan ini juga berdurasi 24 jam (24 JPL) yang diselenggarakan selama 3 hari dan diselenggarakan di tahun 2017 dan 2019 Untuk tahap pencairan kelompok dilakukan secara lebih singkat karena peserta pelatihan ini adalah peserta yang telah mengikuti pelatihan Perempuan dan Pengembangan Perdamaian. Terdapat 5 topik, yakni pengenalan diri, pengenalan trauma, stress dan trauma, pertumbuhan diri pasca trauma, dan prinsip-prinsip simpul pulih berbasis komunitas. Pelatihan Simpul Pulih memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengidentifikasi apakah dirinya memiliki trauma ataukah telah menjadi penyintas. Identifikasi ini menjadi sesi-sesi sentral dalam pelatihan simpul pulih karena di waktu yang akan datang peserta akan menemukan atau bahkan mendampingi korban dengan trauma psikis pada komunitas sasarannya di lapangan. Pendampingan terhadap korban trauma amat membutuhkan kesiapan mental agar dapat menolong korban sekaligus menghindarkan pendamping dari trauma sekunder (*burn-out*) akibat mendampingi para korban dengan trauma. Seseorang orang yang memiliki trauma akan sulit menerima ide-ide tentang perdamaian. Tidak ada dokumentasi foto yang dapat dijadikan pendukung laporan karena karakter pelatihan yang sangat menekankan privasi peserta. Dalam evaluasi akhir pelatihan-pelatihan oleh PSPP UKDW, pelatihan simpul pulih dipandang sebagai pelatihan yang paling menguras emosi.

### ***Pelatihan Seni dan Perdamaian***

Pelatihan bertema Seni dan Perdamaian merupakan pilihan kebutuhan SRILI setelah pelatihan Perdamaian dan Simpul Pulih. Kebutuhan itu didasarkan tantangan untuk bekerja dengan kelompok-kelompok yang belum berelasi dengan komunitas agama yang berbeda, baik karena tidak tersedia kesempatan, ketakutan, atau memiliki pengalaman traumatik. SRILI melihat bahwa penguatan spiritual diperlukan untuk memperkaya spiritualitas pribadi mau pun kelompok yang mewarnai pekerjaan sebagai pengembang perdamaian lintas agama. Dengan demikian tema pelatihan Seni dan perdamaian menjadi latihan penutup dalam kegiatan PkM yang memiliki dua topik yakni Spiritualitas Perdamaian dan Pentas Kilas Balik (*Playback Theater*).

Sebagaimana pelatihan-pelatihan sebelumnya, pelatihan Seni dan Perdamaian berdurasi 24 JPL dan dilaksanakan selama 3 hari dengan 5 topik dimana topik prosesi dan spritualitas perdamaian sebagai sesi inti pelatihan. Selanjutnya para peserta mengidentifikasi spiritualitas diri dengan mendasarkan pada iman atau agama



**Gambar 3.** Pelatihan Spiritualitas Perdamaian (2019).  
Sumber: Dokumentasi Foto SRILI

masing-masing atau pengalaman hidup yang mendorong peserta untuk melakukan advokasi perdamaian. Proses identifikasi itu terdapat dalam sesi pengenalan diri dan keterpanggilan pribadi. Apakah dapat menggunakan keterpanggilan pribadi sebagai motivasi terkuat dan bagaimana jika panggilan pribadi itu mendapat tantangan dari orang lain? Sesi-sesi itu juga memberikan kesempatan berbagi antarpeserta melalui kerja-kerja dalam kecil. kelompok.

Topik kedua dari tema pelatihan Seni dan perdamaian adalah Pentas Kilas Balik (*Playback Theater*) yang mendasarkan kebutuhan akan pengayaan pendekatan dalam advokasi kepada masyarakat. Dalam pelatihan reguler maupun pelatihan di lapangan, PSPP UKDW memberikan pelatihan ini sebagai bagian dari pelatihan simpul pulih berbasis komunitas. Dalam pentas kilas balik, seluruh peserta dapat memilih peran sebagai penonton, pemain, pengiring musik, sutradara atau narator. Dalam pementasan pentas kilas balik, penonton dapat meminta pemain untuk mengisahkan ceritanya dalam bentuk drama. Apa yang dikisahkan oleh penonton dihadirkan dalam ruang pentas sehingga penonton dapat menangkap makna cerita dan kadang terlibat secara emosional mengingatkan sebuah peristiwa yang pernah dialami. Pada umumnya cerita yang diminta adalah kisah-kisah tentang relasi yang kurang harmonis antaragama. Pada akhir pementasan, pemain, sutradara dan penonton akan berdialog mengenai cerita yang baru saja dipentaskan. Penggunaan media ini sangat efektif jika dilakukan dalam komunitas yang memiliki pengalaman bersama dalam konflik atau menjadi cara untuk memperkenalkan gagasan baru secara netral. Kadang-kadang dari pementasan kilas balik, informasi-informasi baru yang belum diketahui oleh masyarakat dapat ditemukan dan dapat menjadi pijakan untuk memecahkan sebuah masalah, misalnya konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman.

Adapun dua kegiatan pasca pelatihan yang dilakukan pada tahun ajaran 2019-2020, pertama adalah pelatihan sehari yang dikhususkan bagi peserta ToT. Pelatihan berisi pendekatan-pendekatan dalam mendesain pelatihan yang dinamis. Dengan demikian contoh-contoh permainan (*games*) yang relevan untuk menjelaskan sesi-sesi pelatihan, dipraktekkan secara langsung oleh peserta ToT. Kedua, diskusi publik pada tanggal 10 Maret 2020 dengan tetap memilih tema membangun relasi harmonis antaragama dengan mengundang pakar tafsir Islam, Dr. Nur Rofiah yang aktif menggunakan kanal YouTube untuk memperkenalkan Islam dan Perempuan. Kedua acara ini adalah penutup kegiatan PkM kepada Srikandi Lintas Iman, mitra sekaligus kelompok sasaran PSPP UKDW.



**Gambar 4.** Pelatihan Pentas Kilas Balik (2019).  
Sumber: Dokumentasi SRILI



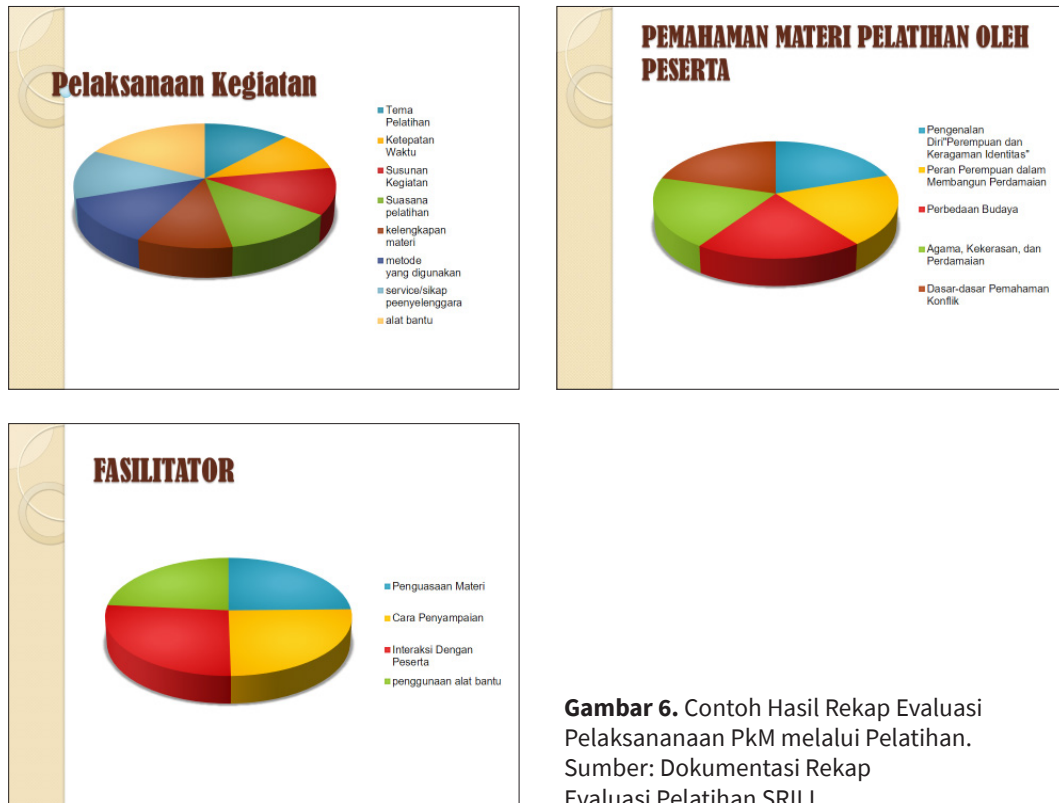
**Gambar 5.** Diskusi Publik PSPP UKDW dan SRILI pada Pasca Pelatihan 2019.  
Sumber: Dokumentasi SRIL

## Refleksi Capaian Program

Pelaksanaan PkM melalui pelatihan mengajarkan banyak hal. Pertama, pelaksana PkM mendapat pelajaran tentang kendala-kendala kelompok sasaran dalam memperkenalkan kembali perdamaian lintas iman di masyarakat. Kendala itu terutama disebabkan oleh budaya patriarki dalam agama-agama dan prakteknya dalam masyarakat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa karakter inklusif beserta pendekatan partisipatoris dalam pelatihan-pelatihan dapat menjadi cerminan, bahwa pemberdayaan perdamaian memerlukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, kebutuhan-kebutuhan pelatihan kelompok sasaran juga mendorong kreativitas pelaksana PkM untuk memperkaya konten materi maupun metode-metode pelatihan yang berpijak pada pendekatan partisipatoris, elisitif, dan menekankan dialog sehingga tepat bagi pelatihan pemberdayaan masyarakat dengan sasaran peserta dewasa.

Kegiatan PkM secara umum tidak banyak menghadapi kendala dari sisi materi, metode penyampaian materi, maupun cara mengevaluasi pelatihan. Kemudahan ini disebabkan karena kelompok sasaran adalah pembelajar yang aktif, terbuka, dan disiplin. Dari sisi tim pelaksana PkM, tim pememiliki pengalaman lapangan yang relatif memadai di daerah konflik yang menggunakan identitas agama sehingga memudahkan penggunaan contoh-contoh riil dalam pelatihan. Keragaman latar belakang pendidikan tim fasilitator

juga sangat mendukung pemenuhan kebutuhan topik-topik pelatihan kelompok sasaran. Selain itu, koordinasi antara pelaksana PkM dan kelompok sasaran dalam melakukan asesmen mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, maupun evaluasi akhir pelatihan menjadi masukan penting bagi desain latihan selanjutnya. Hasil rekap evaluasi akhir pelatihan dapat dicontoh dari gambar di bawah ini.



**Gambar 6.** Contoh Hasil Rekap Evaluasi Pelaksanaan PkM melalui Pelatihan. Sumber: Dokumentasi Rekap Evaluasi Pelatihan SRILI

Satu kendala pelaksanaan yang ditemukan adalah karakter keanggotaan SRILI yang bersifat terbuka dan sukarela sehingga komitmen peserta untuk mengikuti seluruh pelatihan kadang-kadang tidak dapat dipenuhi oleh seluruh anggota. Rangkaian pelatihan kemudian menjadi semacam “seleksi alam” untuk menetapkan peserta yang berkomitmen penuh dalam menimba pengalaman dan belajar tentang nilai dan ketrampilan mengembangkan perdamaian.

Bagi kelompok sasaran, rangkaian pelatihan membekali beberapa hal. Pertama, ketrampilan menganalisis situasi yang potensial menciptakan konflik atau sebaliknya menciptakan perdamaian. Kedua, dengan memiliki perspektif tentang trauma psikis, peserta akan terbantu untuk memahami kecenderungan sikap dan perilaku kekerasan atau sebaliknya ketidakberdayaan komunitas oleh karena alasan agama. Ketiga, dari sisi spiritual, pelatihan juga memberikan pemahaman pentingnya kekuatan pribadi dan kelompok terhadap iman yang diyakini. Kuatnya keyakinan akan memberikan rasa aman dan terbuka dalam berelasi komunitas yang memiliki iman dan keyakinan yang beragam. Akhirnya dengan bekal pelatihan dengan tema dan topik yang dibutuhkan kelompok sasaran menyimpulkan pentingnya kreativitas dalam memetakan aneka jalan masuk (*entry point*) untuk memulai advokasi perdamaian lintas iman dan mempertahankan

kemitraan strategis dengan kelompok-kelompok pendukung kegiatan lintas iman dari berbagai level masyarakat.

## Penutup

Tingkat ketercapaian kegiatan PkM diukur dengan tercapainya indikator capaian dan luaran oleh kelompok sasaran. Ketercapaian itu diperlihatkan oleh jumlah dan ragam aktivitas kegiatannya dalam rentang 2017-2019. Adapun luaran (*output*) ditunjukkan oleh publikasi kegiatan kelompok sasaran selama pelatihan atau pada pasca pelatihan. Kegiatan advokasi kelompok sasaran dikemas dalam bentuk dialog, pelatihan, sarasehan, atau kerja sama dengan pembuat kebijakan di bidang agama. Kegiatan itu juga dipublikasikan melalui media elektronik dan terbuka untuk umum seperti terdapat di akun SRILI di Facebook, Instagram, ataupun liputan oleh media tercetak, misalnya “Srikandi Pengawal Keberagaman di Yogyakarta”, yang dimuat dalam harian *Berita Benar*, 3 Maret 2018.

Dalam tahun 2019 SRILI telah menjadi subjek kajian penelitian yang dipublikasi dalam jurnal nasional (Wahyuningtyas *et.al* 2019: 293-310). Pendiri SRILI, Wiwin Siti Aminah Rohmawati membagikan 8 publikasi akademik tentang Srikandi Lintas Iman (SRILI) pada rentang tahun 2017-2021 dalam bentuk skripsi, tesis, dan publikasi jurnal tingkat lokal dan nasional. Lebih jauh lagi, dalam rentang 2017-2019, beberapa anggota SRILI mendapat *fellowship* dari lembaga internasional. Sebagai lembaga swadaya masyarakat, SRILI juga telah mengembangkan kemitraan dengan lembaga donor nasional dan internasional yang tertarik dengan performa SRILI dan isu yang diangkatnya. Di waktu mendatang kerjasama yang dikemas dalam PkM lewat pelatihan masih terbuka untuk dilanjutkan. Hal ini disebabkan oleh realitas di masyarakat bahwa toleransi dan respek berelasi dalam keragaman iman masih jauh dari harapan. Upaya ini juga selaras dengan visi dan misi UKDW untuk mempromosikan perdamaian lewat kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Budianta, M. (2000). “Roads to Peace: Conflicts and Alliances Indonesian women’s Responses to Violence: Towards an Alternative Concepts of Human Security”, *Inter-Asia Cultural Studies, Volume 1* (2), 361-363
- Haryono, Stefanus dan Sutrana, Pratomo Nugroho. (2015). *Modul Pelatihan Spiritualitas Perdamaian*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana ( tidak diterbitkan)
- Kharismawan, Kuriake (2015), *Modul Pelatihan Psikis Berbasis Komunitas: Seri Simpul Pulih*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana ( tidak diterbitkan)
- Kusumahadi, Methodius (2016). *Strategic Planning for Non Profit Organization: Konsep, Teknik, dan Implementasi*. Yogyakarta: Yayasan SATUNAMA
- PSPSP UKDW (2019). Laporan Capaian Kegiatan PSPSP UKDW dalam Program Peningkatan Kapasitas Mitra Bestari tahun 2019
- Rohmawati, Wiwin Siti Aminah. (2020). *Pemberdayaan Jaringan dan Kerjasama Perempuan Untuk Dialog: Meneropong Komunitas Srikandi Lintas Iman (Sriili) dalam*

- al-Makassary, Ridwan dan Daud, Yusuf eds. Menyalakan "Lilin" Dialog Antar Agama. Yogyakarta: Litera*
- Setyowati, Endah. (2012). "Conflict Intervention in Southern Thailand: A Theory of Change Approach". *Multiversa Journal of International Studies. Volume 3* (Nomor 2) September 2012 (226-238) Institute of International Studies-Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences UGM, hlm. 232
- Setyowati, Endah. (2015). Pengembangan Perdamaian Melalui Pelatihan: Catatan Lapangan Bersama PSPP dalam Tim Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana, *Indonesia Damai dalam Rangka Peringatan Hari Perdamaian Internasional 2015*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sakai, Minako (2012), Building a Partnership for Social Service Delivery in Indonesia: State and Faith-Based Organisations. *Australian Journal of Social Issues, Volume 47* (Nomor 3), 373-388.
- Shirlow, Peter and Murtagh, Brendan (2004). Capacity-building, Representation and Intra-community Conflict . *Urban Studies, Volume 41* (Nomor 1) ,57-70
- Vella, Jane. (2002). *Learning to Teach Learning to Listen: the Power of Dialogue in Educating Adults. Revised Edition*. San Francisco: Jossey-Bass A Willey Company.
- Wahyuningtyas, Retno; Perdanawati, dan Maulida, Nur (2019). Srikandi Lintas Iman "Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta". *Sosiologi Reflektif, Volume 13* (Nomor 2), 189-310.